

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar mengajar yang sering disebut dengan proses pembelajaran merupakan interaksi dengan nilai normatif. Baik pengajaran dan pembelajaran adalah proses yang dilakukan dengan sadar dan disengaja. Tujuannya adalah untuk dijadikan sebagai indikator arah bagi proses belajar mengajar. Jika pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai siswa berubah sebagai hasil dari proses belajar mengajar, maka akan berhasil.¹

Dalam lingkungan belajar, interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar merupakan pembelajaran. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mengembangkan wataknya, serta

¹Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Depok: Teras, 2012), 1

mengembangkan sikap dan keyakinannya. Secara sederhana, belajar adalah proses membantu siswa dalam belajar secara efektif.²

Pembelajaran dalam pasal 1 butir 20 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan sumber pendidikan dan pendidik dalam lingkungan belajar.³

Menurut Romiszowski dalam Winatapura pembelajaran */instruction* adalah sebagai proses pembelajaran, khususnya proses pembelajaran berbasis desain. Ciri utama konsep pengajaran adalah adanya kesengajaan pihak lain selain individu yang melaksanakan proses pembelajaran. Metode pengajaran ini diarahkan pada tujuan atau berpusat pada tujuan, dan dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya. Karena sifat prosesnya, belajar adalah proses mengubah perilaku di dalam pengalaman yang sebagian besar telah direncanakan sebelumnya.⁴ Menurut Budimansyah Pembelajaran adalah transformasi

² Ahdar Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*(CV Kaaffah Learning Center, 2019),13.

³ Baso Pallawagau, "Manual Mutu," *Mazahibuna* 3, no. 1 (2021): 1–12.

⁴ Sri Hayati, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2017),120.

perilaku siswa yang relatif stabil sebagai hasil latihan atau pengalaman.⁵

Layanan Merupakan persoalan yang serius bagi para manajer, termasuk manajemen Pendidikan islam. Ini terutama ketika mereka menghendaki peningkatan disegala bidang sebagai modal dasar dalam memajukan Lembaga Pendidikan yang dikendalikannya. Terlebih lagi bagi manajer yang merencanakan lembaganya bisa mengungguli Lembaga lain, tentu pelayanan menjadi salah satu komponen pengelolaan Pendidikan yang harus mendapat perhatian khusus.⁶

Menurut Anastasia D dan Ciptono Layanan akademik meliputi kurikulum, silabus, desain mutu pendidikan, unit pemaparan materi, pemaparan materi, evaluasi, praktikum, dan pendampingan yang semuanya berhubungan langsung dengan pelanggan primer (siswa).⁷

Menurut Sachdev & Verma dalam Tjiptono & Chandra, kualitas layanan atau *service quality* secara signifikan mempengaruhi

⁵ Sri Hayati, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2017), 120.

⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga), 193

⁷ Marthalina, *Analisis Kualitas Pelayanan Akademik Dan Kepuasan Mahasiswa Di Ipdn Kampus Jakarta*, Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia 5, no. 1 (2018): 1–18.

perkembangan diferensiasi, positioning, dan strategi bersaing untuk setiap organisasi pemasaran, termasuk penyedia layanan dan bisnis manufaktur. Ada dua jenis perspektif pengukuran kualitas: baik di dalam maupun di luar Kualitas dari perspektif internal didefinisikan sebagai "melakukannya dengan benar pada kali pertama". Di sisi lain, kualitas dari perspektif eksternal dipahami dalam hal persepsi, harapan, kepuasan, sikap, dan kesenangan pelanggan.⁸

Menurut Lupiyoadi adalah nilai yang diberikan oleh pelanggan sejauh mana layanan akademik yang diberikan. Pelanggan dalam hal ini siswa. Akan mengatakan pelayanan akademik berkualitas apabila sesuai dengan spesifikasi mereka.⁹

Mutu lulusan Merupakan muara dari proses penyelenggaraan Pendidikan yang dapat menentukan keberlangsungan suatu institusi Pendidikan dalam jangka Panjang. Mutu lulusan yang baik akan meningkatkan permintaan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam merekrut tenaga kerja dari institusi yang bersangkutan. Oleh

⁸ Deny Wibisono, *Analisis Kualitas Layanan Pendidikan Dengan Menggunakan Integrasi Metode Servqual Dan QFD*, Sosio E-Kons 10, no. 1 (2018): 56,

⁹ Deny Wibisono, *Analisis Kualitas Layanan Pendidikan Dengan Menggunakan Integrasi Metode Servqual Dan QFD*, Sosio E-Kons 10, no. 1 (2018): 56,

karena itu diperlukan proses penyelenggaraan Pendidikan yang efisien dan produktif dalam memperbaiki kompetensi secara terus menerus.¹⁰

Kata dasar kelulusan adalah lulus. Lulusan dapat menyebutkan nama orang, lokasi, atau hal lain yang merupakan kata benda karena memiliki arti di kelas kata benda. Mengenai mutu lulusan sekolah (*output*), Slamet dalam Idris (2005: 53) berpendapat bahwa dapat dipahami mengapa keluaran sekolah dianggap bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan prestasi akademik yang tinggi.¹¹

Sudrajad menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu adalah yang mampu menghasilkan lulusan dengan kemampuan atau potensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi vokasional, yang dilandasi oleh kompetensi kepribadian dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia yang kesemuanya itu merupakan kecakapan hidup. Lebih lanjut Sudradjat menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu adalah yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (*plenary human*) atau

¹⁰ Lembaga Penjaminan Mutu USD Yogyakarta, *Manual Mutu SDM*, (2008).3.

¹¹ Edy Fachrial, Irjus Indrawan, Hadion Wijoyo, Haudi, *Manajemen Lulusan Berbasis Pembelajaran Online (Daring)*, (Banyumas: Pena Persada, 2020).2

manusia yang berkepribadian integral (*integrated personality*), yaitu yang mampu memadukan antara iman, ilmu, dan amal.¹²

Penelitian tentang manajemen pembelajaran, layanan dan lulusan sudah banyak dilakukan oleh akademisi. Abdul Rojak, meneliti Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Madrasah Aliyah Di Kota Serang Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Kemampuan melaksanakan ibadah sesuai dengan syarat dan rukun Islam membutuhkan penguasaan ilmu agama, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan kemampuan menulis bahasa Arab. 2). Karakter siswa MA adalah saling menghormati, menghormati orang tua, serta selalu ramah dan santun dalam pergaulan sehari-hari. 3). Siswa menunjukkan akhlak mulia dan menggunakan pemahamannya tentang agama dalam interaksi sehari-hari.¹³

Alfin Alwi, M.Sarbini, Ade Kohar, meneliti peran manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Bina Sejahtera 4 Kota Bogor. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis

¹² Edy Fachrial, Irjus Indrawan, Hadion Wijoyo, Haudi, *Manajemen Lulusan Berbasis Pembelajaran Online (Daring)*, (Banyumas: Pena Persada, 2020). 2

¹³ Abdul Rojak, *Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Madrasah Aliyah Di Kota Serang Provinsi Banten*, Al-Afkar, Journal For Islamic Studies 5, no. 4 (2022): 290–97

diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: (1) Infrastruktur SMK Bina Sejahtera 4 Bogor dikelola secara efektif. (2) Fasilitas ruang kelas dan tempat praktek terus meningkatkan standar pengajaran sejalan dengan pertumbuhan jumlah siswa. (3) Unsur pendukung penyelenggaraan sarana prasarana yang ada meliputi bantuan pemerintah, sumber daya manusia yang terampil, kondisi lingkungan yang nyaman, dan yayasan yang mengetahui keadaan sarana prasarana. Pengawas infrastruktur SMK Bina Sejahtera 4 Bogor masih memiliki pekerjaan yang harus dilakukan sehubungan dengan kepekaan dan kepedulian siswa. (4) Secara keseluruhan, sarana dan prasarana SMK Bina Sejahtera 4 Bogor sudah memenuhi standar yang dipersyaratkan.¹⁴

Agus Supriyanto, Aswandi, H.M. Chiar, meneliti manajemen mutu layanan Pendidikan disekolah menengah atas karya Sekadau. Hasil analisis membuahkan temuan sebagai berikut: (1) Peserta didik, pengajar, dan tenaga kependidikan semuanya dibina sebagai bagian dari layanan pendidikan yang diselenggarakan di SMA Karya Sekadau Kabupaten Sekadau. (2) Dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti

¹⁴ Alfin Alwi, M Sarbini, and Ade Kohar, *Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smk Bina Sejahtera 4 Kota Bogor*, Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah 1, no. 2 (2021): 245–60.

kepala sekolah, dewan guru, kepegawaian, komite sekolah, dan pengawas SMA Kabupaten Sekadau, perencanaan mutu layanan pendidikan termasuk dalam kategori sangat baik. (3) Pemantauan digunakan untuk menjamin kualitas layanan pendidikan sebelum, selama, dan setelah rencana dilaksanakan. (4) Mengidentifikasi metode dan proses untuk perbaikan, menyusun tim untuk menangani perbaikan, dan menyediakan sumber daya dan pelatihan adalah semua cara agar kualitas layanan pendidikan terus ditingkatkan.¹⁵

Apabila dideklarasikan bahwa kualitas pembelajaran akan ditingkatkan, selalu ada masalah dengan pembelajaran. Bahkan, diklaim meningkat seiring dengan perubahan masyarakat yang terjadi lebih cepat dan meningkatnya standar keunggulan. Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo, ada beberapa persoalan bagaimana pembelajaran dilaksanakan di sekolah secara khusus, dan bagaimana praktik penyelenggaraan sekolah dilaksanakan secara umum. Berikut adalah masalah-masalah spesifik dan praktis penyelenggaraan sekolah yang ada di seluruh Indonesia:

¹⁵ Agus Supriyanto, Aswandi, and H.M. Chiar, *Manajemen Mutu Layanan Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Karya Sekadau*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa 6, no. 2 (2017): 1–15,

1. Pencapaian hanya sebagian dari tujuan pembelajaran yang diamanatkan undang-undang, yang berbeda dengan tujuan keseluruhan.
2. Perhatian terkait kurikulum, seperti desain dan pelaksanaan kurikulum, konten kurikuler dan ekstrakurikuler, konten lokal dan nasional, dan tingkat fleksibilitas kurikulum.
3. Masalah peran, citra diri, dan efektivitas guru
4. Melaksanakan program pendidikan dasar sembilan tahun yang sulit dilakukan sejak dicanangkan pada tahun 1993 dan masih terus dilakukan.

Sedangkan menurut Depdiknas, masalah pembelajaran berkaitan dengan kondisi internal dan eksternal, khususnya lingkungan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Kondisi internal meliputi guru, materi, gaya interaksi, media dan teknologi, situasi belajar, dan sistem. Menurut Oemar Hamalik, masalah pembelajaran memiliki dua dimensi yaitu dimensi komponen individu dan dimensi interaksinya.¹⁶

¹⁶ Arif Rohman, *Masalah Pembelajaran Dan Upaya Pencarian Solusi Melalui Klinik*, Majalah Ilmiah Pembelajaran 5, no. 1: 1–14.

Hasil observasi awal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Lebak dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Panggarangan, ditemukan ada beberapa persoalan terkait manajemen pembelajaran, diantaranya di MAN 2 Lebak dan SMAN 1 Panggarangan, guru masih belum membuat modul ajar sebagai perangkat pembelajaran kurikulum merdeka, padahal kurikulum merdeka sudah diterapkan di kelas X, karena kurikulum merdeka baru diterapkan, banyak guru yang belum menguasai tentang kurikulum merdeka, akan tetapi guru di kedua sekolah tersebut masih terus mengupdate dan terus belajar tentang kurikulum merdeka. Permasalahan selanjutnya yaitu proses kegiatan pembelajaran sering kali tidak kondusif, karena banyaknya acara-acara dan kegiatan yang di adakan sekolah, seperti acara yang di khususkan untuk kelas XII tentang sosialisasi kampus dan juga kegiatan lainnya.

Jika kita perhatikan berbagai masalah tentang bagaimana pelayanan publik dilaksanakan di Indonesia, kita akan melihat bahwa masalah terbesar dengan pelayanan publik saat ini berkaitan dengan peningkatan standar pelayanan itu sendiri. Albrecht dan Zemke menegaskan bahwa interaksi beberapa faktor, termasuk sistem pelayanan, sumber daya manusia penyedia layanan, strategi, dan klien,

menghasilkan kualitas pelayanan publik. Sedangkan Mohammad menyatakan bahwa pelayanan yang berkualitas sangat tergantung pada faktor-faktor seperti bagaimana pola pelaksanaan, pengelolaan kelembagaan, dan dukungan sumber daya manusia.

Dari segi pengelolaan, pelayanan publik Indonesia masih memiliki beberapa kelemahan, antara lain: (1) kurang tanggap; (2) kurangnya informasi; (3) kurangnya aksesibilitas; (4) kurangnya koordinasi; (5) kurangnya birokrasi; (6) kurangnya kemauan untuk mendengar keluhan; ide ide; atau ambisi masyarakat; dan (7) inefisiensi. Profesional sumber daya manusia memandang profesionalisme, kompetensi, empati, dan etika sebagai area utama untuk perbaikan. Mayoritas aparatur saat ini masih mengikuti pola kerja yang dipengaruhi oleh model birokrasi tradisional, yaitu terstruktur/hierarkis, legalistik formal, dan sistem tertutup. Selain itu, beberapa sudut pandang berpendapat bahwa struktur kompensasi yang buruk dan tidak tepat adalah penyebab ketidakefektifan sumber daya manusia pejabat pemerintah yang tidak memberikan layanan.

Dari sisi kelembagaan, terlihat kelemahan dalam penyelenggaraan pelayanan publik lainnya. Kelemahan utama terletak

pada struktur organisasi yang penuh hierarki dan membuat pelayanan menjadi kompleks (birokratis), tidak terkoordinasi, dan tidak sesuai dengan konteks penyelenggaraan pelayanan kepada masyarakat. Pemerintah masih memiliki kecenderungan yang kuat untuk secara bersamaan melakukan tanggung jawab pengaturan dan administrasi, yang berakibat pada inefisiensi pelayanan publik.¹⁷

Hasil observasi awal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Lebak dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Panggarangan menunjukkan bahwa dalam konteks pelayanan fasilitas sarana prasarana kurang memadai. Misalnya dibagian ruang bimbingan konseling yang menyatu dengan ruang UKS hanya dibatasi sekat saja, dan juga tidak ada ruangan khusus untuk organisasi intra sekolah (OSIS) sehingga jika anggota melakukan rapat atau pertemuan biasa, sering diadakan di sembarang tempat yang kosong. Selain itu, masih adanya kekurangan guru mata pelajaran sehingga diperlukan penambahan tugas bagi guru untuk mengajar mata pelajaran di luar bidang keahliannya. Masih adanya kelas gemuk dimana menjadikan kegiatan belajar mengajar kurang kondusif. Serta masih banyaknya

¹⁷ Abdul Mahsyar, *Masalah Pelayanan Publik Di Indonesia Dalam Perspektif Administrasi Publik*, Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan 1, no. 2: 81–90,

masalah terkait dengan kedisiplin dan tata tertib yang dilanggar oleh siswa. Sehingga persoalan tersebut berdampak pada mutu lulusan di kedua sekolah tersebut.

Kualitas lulusan telah lama menjadi topik hangat yang saat ini diperbincangkan oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan intelektual, pendidik, guru, elit politik, budayawan, maupun masyarakat umum. Akhirnya mereka berkesimpulan bahwa tidak mungkin menaikkan mutu lulusan nasional secara besar-besaran untuk memuaskan semua pihak, khususnya pengguna hasil pendidikan. Untuk mengatasi masalah kualitas kelulusan di tingkat nasional dan daerah, diskusi demi diskusi, seminar, lokakarya, dan pertemuan serupa terus dilakukan.

Kualitas lulusan adalah masalah sulit yang membutuhkan pertimbangan yang cermat dari semua pihak terkait dan bukan sesuatu yang dapat diselesaikan dengan cepat atau mudah. Harus diakui bahwa persoalan mutu lulusan saat ini lebih tergantung pada persoalan mutu lulusan yang dihasilkan oleh sekolah itu sendiri. Kualitas lulusan merupakan pilar untuk membangun sumber daya manusia yang baik dan amanah, oleh karena itu upaya peningkatannya harus selalu dilakukan secara konsisten. Namun, upaya tersebut masih belum ideal

dan memadai. Oleh karenanya peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mendalam terkait “ **Pengaruh Manajemen Pembelajaran dan Layanan Pendidikan Terhadap Peningkatan Mutu Lulusan (Studi Kasus di MAN 2 Lebak dan SMAN 1 Panggarangan)**”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah langkah pertama yang penting dalam setiap proses penelitian. Masalah akan diidentifikasi oleh peneliti sendiri dengan mendeskripsikannya terlebih dahulu, menjelaskan bagaimana cara mengukurnya, dan mengaitkannya dengan prosedur penelitian.

Sugiono mengemukakan bahwa pada dasarnya penelitian itu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang antara lain dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Untuk itu setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah.¹⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah yang akan diajukan sebagai berikut:

¹⁸ Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2016).32

1. Masih rendahnya sarana dan prasarana yang belum memadai dalam melakukan pembelajaran di MAN 2 Lebak dan SMAN 1 Panggarangan
2. Masih rendahnya kesadaran siswa terhadap disiplin dan tata tertib sekolah di MAN 2 Lebak dan SMAN 1 Panggarangan
3. Masih rendahnya proses layanan dalam penataan tata kelola di MAN 2 Lebak dan SMAN 1 Panggarangan
4. Masih rendahnya perencanaan mutu pembelajaran di MAN 2 Lebak dan SMAN 1 Panggarangan
5. Masih rendahnya pengembangan karakter siswa dalam meningkatkan mutu lulusan di MAN 2 Lebak dan SMAN 1 Panggarangan
6. Masih rendahnya efisiensi dan standarisasi pengajaran di MAN 2 Lebak dan SMAN 1 Panggarangan
7. Masih rendahnya keterbatasan penyebaran jumlah guru terampil di MAN 2 Lebak dan SMAN 1 Panggarangan
8. Masih rendahnya pengorganisasian dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor

didalamnya guna mencapai tujuan mutu lulusan di MAN 2 Lebak dan SMAN 1 Panggarangan

9. Masih rendahnya pengendalian (pengarahan) dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya guna mencapai tujuan mutu lulusan di MAN 2 Lebak dan SMAN 1 Panggarangan
10. Masih rendahnya Pengevaluasian kegiatan dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya guna mencapai tujuan mutu lulusan di MAN 2 Lebak dan SMAN 1 Panggarangan
11. Masih rendahnya kualitas pelayanan yang berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan di MAN 2 Lebak dan SMAN 1 Panggarangan
12. Masih rendahnya Sumber Daya Manusia dalam meningkatkan mutu lulusan di MAN 2 Lebak dan SMAN 1 Panggarangan

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan tulisan singkat yang menanyakan pertanyaan penulis tentang objek. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh

masalah tersebut dalam penulisan ilmiahnya. Selain itu, rumusan masalah memiliki fungsi tersendiri dalam penulisan ilmiah.

Menurut Sugiono rumusan masalah berbeda dengan masalah itu Merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu Merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.¹⁹

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah yang akan diajukan sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat ketercapaian manajemen pembelajaran
2. Seberapa besar tingkat ketercapaian layanan Pendidikan
3. Seberapa besar tingkat ketercapaian mutu lulusan
4. Apakah terdapat hubungan manajemen pembelajaran terhadap peningkatan mutu lulusan
5. Apakah terdapat hubungan layanan Pendidikan terhadap peningkatan mutu lulusan

¹⁹ Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2016).35

6. Apakah terdapat hubungan manajemen pembelajaran dan layanan Pendidikan terhadap peningkatan mutu lulusan

D. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih mendalam, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, penulis memfokuskan pada manajemen pembelajara, serta layanan pendidikan. Pandangan lain bahwa masalah ini mempunyai kaitan yang sangat erat terhadap peningkatan mutu lulusan terutama di MAN 2 Lebak dan SMAN 1 Panggarangan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan melakukan penelitian oleh seorang peneliti biasanya dinyatakan dalam presentasi tujuan penelitian, yang biasanya ditulis secara ringkas sebagai pernyataan yang jelas. Secara umum, tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hasil atau bagaimana sesuatu akan diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis seberapa besar tingkat ketercapaian manajemen pembelajaran
2. Untuk menganalisis seberapa besar tingkat ketercapaian layanan Pendidikan
3. Untuk menganalisis seberapa besar tingkat ketercapaian mutu lulusan
4. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan manajemen pembelajaran terhadap peningkatan mutu lulusan
5. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan layanan Pendidikan terhadap peningkatan mutu lulusan
6. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan manajemen pembelajaran dan layanan Pendidikan terhadap peningkatan mutu lulusan

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan mutu Pendidikan, terutama pada mutu pembelajara, mutu layanan dalam peningkatan mutu lulusan di Lembaga Pendidikan, terutama di MAN 2 Lebak dan SMAN 1

Panggarangan, serta dapat bermanfaat bagi pengelola Pendidikan, mahasiswa dan jurusan.

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam peningkatan mutu Pendidikan
- b. Memberikan masukan atau informasi tambahan bagi semua pihak yang tertarik dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan
Hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai masukan dalam pelaksanaan program agar dapat meningkatkan mutu dan kualitas lembaga Pendidikan secara profesional
- b. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk menentukan strategi perencanaan program atau pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan pelaksanaan peningkatan mutu Pendidikan selanjutnya

c. Bagi jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penerapan ilmu manajemen Pendidikan disuatu Lembaga atau instansi Pendidikan.

G. Kebaruan Penelitian

Sudah banyak peneliti yang mengkaji tentang mutu Pendidikan, namun masing-masing penelitian tentu memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Baik dari terjadinya proses pembelajaran, proses layanan, komitmen, hambatan yang dilalui, sehingga bisa mencapai lulusan yang berkualitas. Selain itu masalah yang dikaji yakni terkait dengan mutu pembelajara, mutu layanan terhadap peningkatan mutu lulusan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Selain itu, penelitian terdahulu

rata-rata menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif.